

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era globalisasi ini meningkatnya popularitas budaya minum kopi, baik kopi tradisional maupun kopi modern, konsumsi kopi harian telah menjadi kebiasaan yang melekat di masyarakat. Kopi adalah minuman yang telah dikonsumsi sejak jaman nenek moyang hingga sekarang yang terbuat dari biji kopi (Maharani et al., 2020). Kopi, yang dikenal karena kandungan kafein nya, seringkali dikonsumsi sebagai penambah stamina untuk mengatasi kelelahan atau kantuk, dan bahkan telah menjadi bagian dari tradisi masyarakat luas (Astrid Nehlig, 2022). Meskipun memberikan manfaat stimulasi, konsumsi kopi yang tidak diimbangi dengan pola makan teratur menjadi pemicu potensial gangguan saluran cerna salah satunya adalah gastritis (Jemina et al., 2023). *Gastritis* adalah masalah kesehatan lambung yang diawali dengan peradangan pada mukosa lambung yang disebabkan oleh infeksi kuman *Helicobacter pylori* dan merupakan penyakit yang paling umum (H. Yang & Hu, 2022). Kebiasaan minum kopi (kafein) dalam jangka waktu lama dengan frekuensi yang sering, yaitu > tiga gelas/hari, dapat memicu peningkatan asam lambung, yang mengiritasi mukosa atau dinding lambung (Santoso, 2023).

Menurut data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) tinjauan terhadap beberapa negara di dunia menunjukkan persentase kejadian gastritis di dunia: Inggris 22%, Tiongkok 31%, Jepang 14,4%, Kanada 35%, dan Prancis 29,5%. Insiden gastritis dunia sekitar 1,8-2,1 juta jiwa per tahun. Insiden gastritis di Asia Tenggara sekitar 583.635 jiwa per tahun. Prevalensi gastritis yang dikonfirmasi

melalui kopi pada populasi di Shanghai mencapai sekitar 17,2%. Angka ini jauh lebih tinggi daripada populasi Barat yang sekitar 4,1%, dan beberapa tidak menunjukkan gejala (Nora et al., 2024).

Menurut laporan Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2023 yang diterbitkan oleh Kemenkes RI, gastritis dan duodenitis secara konsisten masuk dalam daftar sepuluh besar penyakit dengan kasus tertinggi di Indonesia. Data Kemenkes RI mencatat bahwa total insiden kasus gastritis dan duodenitis yang dilaporkan pada tahun 2023 mencapai 274.396 kasus (Kementrian Kesehatan, 2023). Persentase angka kejadian *gastritis* di Indonesia secara umum (40,8%) dan data prevalensi di berbagai kota besar seperti Medan (91,6%), Jakarta (50%), Denpasar (46%), Palembang (35,5%), Bandung (32%-32,5%), Jawa Timur (31,2%), dan Aceh (31,7%). Indonesia secara global dengan nilai persentase 40,8% itu berada diposisi urutan ke-4 dengan jumlah penderita maag terbanyak dengan prevalensi 274.396 kasus gastritis dari 238.452.952 jiwa penduduk (Putri, 2024).

Gastritis merupakan salah satu masalah kesehatan yang signifikan di Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur, dengan angka kasus yang mencapai puluhan ribu setiap tahunnya berdasarkan laporan resmi. Berdasarkan laporan internal Sistem Informasi Puskesmas (SIP) tahun 2024- 2025, diketahui bahwa total kasus gastritis di wilayah Kabupaten Ponorogo mencapai 10.035 kasus. Angka tersebut merupakan akumulasi dari laporan seluruh puskesmas di Ponorogo selama dua tahun terakhir. Dari jumlah tersebut, kelompok usia dewasa muda (18–40 tahun) (Hurlock, 1980) tercatat sebagai penderita terbanyak dengan jumlah 2.895 kasus per tahun. Data ini menunjukkan bahwa *gastritis* masih menjadi salah satu penyakit terbanyak yang diderita masyarakat, khususnya pada kelompok usia produktif.

Puskesmas di Ponorogo yang merupakan daerah dengan kasus gastritis terbanyak yaitu Puskesmas Badegan, Puskesmas Jambon dan Puskesmas Sawoo (Dinas Kesehatan Kabupaten Ponorogo, 2025). Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Sawoo Kabupaten Ponorogo pada 6 November 2025, diperoleh data sekunder dari laporan bagian rekam medis bahwa jumlah pasien dengan diagnosis gastritis pada periode tahun 2024–2025 mencapai 531 orang. Angka ini menunjukkan peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya dan menjadikan gastritis termasuk penyakit terbanyak di wilayah kerja Puskesmas Sawoo (Laporan Puskesmas Sawoo, 2025).

Data tersebut mengindikasikan bahwa *gastritis* masih merupakan salah satu permasalahan kesehatan yang dominan di wilayah Kabupaten Ponorogo. Jumlah kasus baru yang jauh lebih tinggi dibandingkan kasus lama menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan insiden *gastritis*, sekaligus menggambarkan bahwa upaya promotif dan preventif yang telah dilakukan belum sepenuhnya efektif dalam menekan angka kejadian penyakit ini (Dinas Kesehatan Kabupaten Ponorogo, 2025). Kopi mengandung berbagai senyawa aktif seperti kafein, asam klorogenat, dan katekol yang dapat memengaruhi sistem pencernaan, khususnya lambung. Kafein merangsang peningkatan sekresi asam lambung (HCl) melalui stimulasi sel parietal dan aktivasi sistem saraf *parasimpatis*. Peningkatan asam lambung ini menyebabkan iritasi pada mukosa gaster, terutama bila dikonsumsi dalam keadaan perut kosong atau berlebihan (Guyton & Hall, 2015). Konsumsi kopi dapat mengaktifkan sekresi *alpha-amilase saliva* (sAA) yaitu enzim yang terlibat dalam pencernaan *polisakarida*, juga merupakan aktivator sekresi asam lambung (Astrid Nehlig, 2022). Selain itu, senyawa asam *klorogenat* dan *katekol* bersifat asam dan

dapat menurunkan pH lambung, memperburuk kerusakan mukosa. Akibat paparan asam yang terus-menerus, lapisan mukosa lambung mengalami erosi, inflamasi, dan akhirnya timbul gejala *gastritis* seperti nyeri didaerah ulu hati , mual, muntah, lemas, kembung, terasa sesak, nafsu makan menurun, wajah pucat, suhu badan naik, keluar keringat dingin, pusing, selalu bersendawa dan pada kondisi yang lebih parah, bisa muntah darah (Rohani et al., 2022).

Tingginya prevalensi *gastritis* juga mencerminkan masih rendahnya kesadaran masyarakat dalam menerapkan pola makan yang seimbang serta gaya hidup yang sehat. Selain itu, studi lain mengungkap bahwa faktor-risiko seperti pola makan tidak teratur, konsumsi kopi, kebiasaan merokok, serta penggunaan obat antiinflamasi non-steroid (OAINS) terbukti berhubungan secara signifikan dengan kejadian *gastritis* (Adnan, 2025). Untuk mengurangi risiko terjadinya *gastritis*, khususnya pada kelompok usia produktif , individu yang memiliki kecenderungan atau telah terdiagnosis *gastritis* disarankan untuk menghindari konsumsi kopi ketika lambung dalam keadaan kosong. Menerapkan pola makan sehat, tidak mengikuti trend atau tidak membiarkan perut kosong dengan alasan melakukan banyak aktivitas setiap sehari hari (Harleli, 2025). Alternatif lain yang dianjurkan bagi individu yang rentan kafein adalah beralih ke kopi berkadar kafein rendah atau dekafeinasi, karena kafein merupakan salah satu pemicu sekresi asam lambung meskipun demikian, pengaruh faktor lain (metode penyajian, ukuran porsi, konsumsi saat perut kosong) perlu dikontrol dalam penelitian lebih lanjut (Astrid Nehlig, 2022). Dalam perspektif Islam, kesehatan tubuh merupakan amanah dari Allah SWT yang harus dijaga dengan cara mengatur pola makan dan gaya hidup yang seimbang. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Surah Al-A'raf ayat 31:

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

“Wahai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, tetapi jangan berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.”(QS. Al-A’raf: 31)

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bernilai ilmiah tetapi juga berlandaskan pada prinsip Al Islam Kemuhammadiyah , yaitu keseimbangan antara aspek jasmani dan rohani. Upaya memahami hubungan antara pola konsumsi kopi dan kejadian gastritis mencerminkan tanggung jawab seorang muslim dalam menjaga kesehatan sesuai tuntunan Islam.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti “Hubungan Pola Konsumsi Kopi dengan Kejadian *Gastritis* pada Dewasa Muda di Puskemas Wilayah Kerja Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ Apakah Ada Hubungan Pola Konsumsi Kopi dengan Kejadian Gastritis pada Dewasa Muda di Wilayah Kerja Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo ?”

1.3 Tujuan Masalah

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui Hubungan Pola Konsumsi Kopi Dengan Kejadian Gastritis Pada Dewasa Muda di Wilayah Kerja Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi pola konsumsi kopi pada dewasa muda di Wilayah Kerja Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo

2. Mengidentifikasi kejadian gastritis pada dewasa muda di Wilayah Kerja Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo
3. Menganalisis hubungan pola konsumsi kopi dengan kejadian gastritis pada dewasa muda di Wilayah Kerja Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan ilmu keperawatan, penelitian ini memperluas pengetahuan kita tentang faktor yang berhubungan dengan kejadian gastritis, terutama yang dipicu oleh pola konsumsi kopi pada dewasa muda. Hasil penelitian ini berfungsi sebagai referensi ilmiah yang kompleks, mendorong peneliti selanjutnya untuk melanjutkan kajian serupa atau topik yang berkaitan dengan pola konsumsi minuman berkafein dan gangguan pada sistem pencernaan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat, bahwa pentingnya memahami tentang frekuensi minuman beresiko seperti kopi (*kafein*) untuk mencegah terjadinya peningkatan asam lambung yang dapat memicu terjadinya penyakit gastritis.

- a. Responden dapat memperoleh edukasi dan informasi tambahan mengenai faktor lain yang berkontribusi terhadap kejadian gastritis.
- b. Mendorong responden untuk menerapkan pola hidup sehat,

khususnya dalam mengatur frekuensi dan jumlah konsumsi kopi guna menjaga kesehatan sistem pencernaan.

2. Bagi Institusi

- a. Peneliti berharap temuan ini dapat memberikan dukungan positif yang meningkatkan mutu akademik dan penelitian, khususnya pada kajian keperawatan medikal bedah.
- b. Penelitian ini diharapkan menjadi dorongan kuat bagi institusi untuk lebih menggiatkan kegiatan riset dan pengabdian masyarakat. Dengan fokus pada promosi kesehatan dan pencegahan penyakit pencernaan, institusi dapat memperkuat peran strategisnya dalam mendukung penerapan praktik keperawatan berbasis bukti (*evidence-based nursing*) di lingkungan kampus sekaligus di pelayanan kesehatan.

3. Bagi Peneliti

Studi ini diharapkan menjadi sarana yang berharga untuk memperkaya wawasan, pengetahuan, dan pengalaman praktis dalam bidang keperawatan. Melalui keseluruhan proses ini, peneliti mendapatkan kesempatan emas untuk mengasah kemampuan vital seperti berpikir kritis, analisis data, serta penguasaan keterampilan metodologis dalam melaksanakan studi kuantitatif.

1.5 Keaslian Penelitian

1. Penelitian oleh Damayanti Pratiwi 2021 (Pratiwi, 2021).

Hubungan Pola Konsumsi Kopi Dengan Kejadian Gastritis Pada Warga Perumahan Kartika Wanasari 2 RT 004 RW 036 Kecamatan

Cibitung Kabupaten Bekasi.

Penelitian yang dilakukan di Kota Bekasi ini meneliti hubungan antara frekuensi konsumsi kopi dengan kejadian gastritis. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan secara statistik antara intensitas konsumsi kopi dan peningkatan risiko gastritis ($p < 0,005$) ada persamaan dengan penelitian ini terletak pada variabel utama yang sama-sama meneliti pengaruh konsumsi kopi terhadap gastritis. Penelitian Damayanti Ayu Pratiwi (2021) menggunakan metodologi kuantitatif dengan rancangan *Cross Sectional Study* pada masyarakat umum di Perumahan Kartika Wanasari 2 Kecamatan Cibitung Kabupaten Bekasi. Sampel penelitian diambil dengan teknik purposive sampling, dan data dikumpulkan melalui kuesioner daring (Google Form) yang menilai *risiko gastritis* berdasarkan persepsi responden. Analisis data dilakukan dengan uji Chi-Square untuk mengetahui hubungan antara pola konsumsi kopi dengan risiko gastritis.

Perbedaan :

Penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif lapangan dengan pendekatan yang sama (*cross sectional*), namun dilakukan pada dewasa muda di wilayah kerja Puskesmas Sawoo Kabupaten Ponorogo tahun 2025–2026. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara purposive sampling, dan instrumen dari kuisisioner sesuai variabel dan menggunakan data sekunder yang diperoleh melalui wawancara serta observasi langsung menggunakan data medis puskesmas sebagai dasar penentuan kejadian gastritis secara aktual. Analisis data juga

menggunakan uji Chi-Square.

2. Penelitian oleh Inna Mukhaira, Selpi Nurmayanti, Setiarini Pujiningtyas (2023)

The Relationship Between Coffee Consumption and The Incident of Gastritis in Adolescents at Siere Cendekia Vocational School

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional, di mana pengukuran variabel konsumsi kopi dan kejadian gastritis dilakukan pada waktu yang sama. Lokasi penelitian adalah SMK Siere Cendekia, dan seluruh proses pengumpulan data dilakukan langsung pada siswa di sekolah tersebut. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada kesimpulan bahwa konsumsi kopi berlebihan meningkatkan risiko gastritis. Untuk perbedaan penelitian ini, pengumpulan data tidak hanya melalui wawancara dan kuesioner, namun juga memanfaatkan data rekam medis Puskesmas untuk memastikan diagnosis gastritis secara lebih objektif dan akurat. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMK Siere Cendekia, dan melalui teknik purposive sampling, diperoleh 140 responden sebagai sampel penelitian. Kriteria pemilihan responden ditentukan berdasarkan kesesuaian karakteristik dengan tujuan penelitian, yaitu remaja yang memiliki kebiasaan konsumsi kopi.

3. Penelitian oleh Septira & Margo (2024)

Smoking Habit and Coffee Consumption with Gastritis Incidence Rate at Productive Ages.

Penelitian ini dilakukan di Sulawesi Selatan dan menemukan adanya

hubungan *dose-response* antara konsumsi kopi dan kejadian gastritis, yaitu semakin sering seseorang mengonsumsi kopi maka semakin tinggi risiko gastritis yang dialami, persamaan dengan penelitian ini terletak pada kesimpulan bahwa konsumsi kopi berlebihan meningkatkan risiko gastritis. Metodologi penelitian ini menggunakan desain observasional analitik dengan pendekatan cross-sectional, yaitu pengukuran seluruh variabel dilakukan pada satu waktu untuk mengetahui hubungan antara kebiasaan merokok dan konsumsi kopi dengan kejadian gastritis pada usia produktif. Penelitian dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Makale, Sulawesi Selatan, selama bulan Februari hingga Maret 2020. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat usia produktif yaitu 26–45 tahun yang tinggal di wilayah kerja puskesmas tersebut. Sampel penelitian berjumlah 115 responden yang dipilih menggunakan purposive sampling, dengan kriteria bersedia menjadi responden dan tidak memiliki penyakit lain yang dapat mengganggu penilaian gastritis. Setelah data terkumpul, analisis dilakukan menggunakan uji Chi-Square untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara kebiasaan merokok dan konsumsi kopi dengan kejadian gastritis, dengan tingkat kemaknaan ditetapkan pada $p < 0,05$.

4. Penelitian oleh Nadhira & Arinda (2024)

The Relationship Between Packaged Coffee Consumption , Nutritional Consumption Level , and Sleep Quality with Body Fat Percentage in College Students.

Penelitian ini membahas perilaku dan pengetahuan Generasi Z terkait konsumsi kopi, di mana ditemukan bahwa meskipun mereka memahami risiko kesehatan akibat konsumsi kopi berlebihan, perilaku minum kopi masih tergolong tinggi. Untuk persamaannya adalah sama-sama melibatkan kelompok usia muda dan menyoroti perilaku konsumsi kopi. Metodologi penelitian ini adalah observasional analitik dengan menggunakan desain case-control, yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konsumsi kopi kemasan, tingkat konsumsi nutrisi, dan kualitas tidur dengan persentase lemak tubuh pada mahasiswa. Penelitian dilakukan pada mahasiswa Program Studi Gizi Universitas Airlangga dengan jumlah sampel 52 responden, yang terdiri dari 26 orang kelompok kasus dengan persentase lemak tubuh tinggi dan 26 orang kelompok kontrol dengan persentase lemak tubuh normal. Pemilihan sampel dilakukan menggunakan teknik simple random sampling. Data mengenai frekuensi konsumsi kopi kemasan, tingkat konsumsi nutrisi, serta kualitas tidur dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur, sedangkan persentase lemak tubuh diukur menggunakan metode antropometri. Analisis data dilakukan menggunakan uji regresi logistik, yang digunakan untuk menilai pengaruh masing-masing variabel terhadap peluang terjadinya persentase lemak tubuh tinggi pada mahasiswa.

5. Penelitian oleh Abdulfattah et al. (2023) (Abdulfattah et al., 2023)

The Association of Smoking and Coffee Consumption With Occurrence of Upper Gastrointestinal Symptoms in Patients With Active

Helicobacter pylori Infection in Jazan City : A Cross-Sectional Study.

Studi internasional ini dilakukan di Arab Saudi dan menemukan bahwa dari pasien dengan infeksi *Helicobacter pylori*, sebanyak 65,3% mengalami gastritis, dan konsumsi kopi diketahui memperburuk kondisi lambung tersebut. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama menyimpulkan bahwa kopi memiliki efek memperberat kondisi lambung. Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan desain cross-sectional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kebiasaan merokok dan konsumsi kopi dengan kejadian gejala saluran cerna atas pada pasien yang terinfeksi aktif *Helicobacter pylori*. Penelitian dilaksanakan di Kota Jazan, Arab Saudi, dan melibatkan peserta berusia 18 tahun atau lebih yang telah terkonfirmasi mengalami infeksi aktif *H. pylori*. Pengumpulan sampel dilakukan menggunakan convenience sampling, di mana kuesioner online disebarkan kepada pasien yang berkunjung ke fasilitas kesehatan umum di wilayah Jazan selama periode penelitian. Dari total responden yang mengisi kuesioner, hanya 422 orang yang memenuhi kriteria inklusi dan dianalisis lebih lanjut. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner terstruktur, yang terdiri dari bagian karakteristik demografis, kebiasaan merokok, kebiasaan mengonsumsi kopi, serta daftar gejala saluran cerna atas seperti nyeri ulu hati, refluks, mual, muntah, dan gangguan pencernaan. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan uji Chi-Square untuk menilai adanya hubungan antara kebiasaan merokok dan konsumsi kopi dengan kejadian gejala gastrointestinal atas pada

pasien dengan infeksi aktif *H. pylori*. Hasil analisis digunakan untuk menentukan signifikansi hubungan pada tingkat kepercayaan 95%.

6. Penelitian oleh Purba et al., (2023) (Febriana C.V.; Priwahyuni, Y.; Susanti, N.; Rasyid, Z., 2023)

Faktor Risiko Kejadian Gastritis pada Pasien di UPT Puskesmas Sungai Salak Kecamatan Tempuling Kabupaten Indragiri Hilir.

Penelitian ini menyoroti fenomena meningkatnya konsumsi kopi modern di kalangan masyarakat Indonesia. Jenis kopi modern ini umumnya memiliki kandungan gula dan kafein yang tinggi, yang berpotensi menimbulkan gangguan pada sistem pencernaan, terutama lambung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebiasaan mengonsumsi kopi modern secara berlebihan dapat meningkatkan risiko terjadinya gangguan lambung akibat tingginya kadar asam dan aditif dalam minuman tersebut. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada fokus yang sama, yaitu kebiasaan konsumsi kopi dan dampaknya terhadap kesehatan lambung. Untuk perbedaannya penelitian Purba et al. dan Febriana C.V. dkk. Bersifat deskriptif, hanya menggambarkan tren peningkatan konsumsi kopi modern di masyarakat tanpa menguji hubungan kausal secara statistik. Sementara itu, penelitian di ini menggunakan pendekatan analitik, yang bertujuan untuk menganalisis secara ilmiah hubungan antara pola konsumsi kopi (frekuensi, intensitas, waktu, dan jenis kopi) dengan kejadian gastritis pada dewasa muda.